

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar adalah suatu kata yang erat kaitannya dengan bagaimana tingkah laku seseorang berubah sebagai akibat dari pengalaman. Setiap hari manusia berinteraksi dengan lingkungan dan lingkungan senantiasa memberikan pengalaman. Pengalaman yang diperoleh manusia dalam interaksinya dengan lingkungan pada akhirnya akan mengubah tingkah laku manusia. Adapun cara manusia memperoleh pengalaman dapat melalui observasi, instruksi, latihan, dan lain-lain. Jadi, belajar adalah aktif, dan merupakan suatu fungsi dari situasi di sekitar individu yang belajar.

Pembelajaran adalah kegiatan yang relatif masih baru sehingga kadang-kadang mengundang adanya kontroversi baik dikalangan para ahli maupun di lapangan, terutama di antara guru-guru di sekolah.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sebagai hasil pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), pembelajaran biologi atau IPA menghendaki, bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori dan fakta tapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis, untuk itu guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model

yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar mengajar dapat berlangsung sesuai tujuan yang diharapkan.

Pembelajaran biologi di sekolah-sekolah sudah seharusnya memperhatikan dan mengikuti petunjuk-petunjuk yang telah direkomendasikan seperti tertulis di atas, namun kenyataan di lapangan memperlihatkan masalah pembelajaran biologi selama ini masih belum nampak karakteristik sains yang sesungguhnya, pembelajaran bersifat kering dan tidak otoritas nalar siswa dalam arti tidak mengembangkan keterampilan proses berpikir siswa, siswa pasif dan hanya duduk memandang kedepan, mendengar ceramah guru dan mencatat ketika diperintahkan.

Kenyataan lain adalah bahwa guru dalam melaksanakan proses pembelajaran biologi masih memfokuskan pada penguasaan materi belajar setinggi-tingginya sedangkan penguasaan sikap dan keterampilan dalam belajar belum mendapat perhatian yang memadai (Kasan 2001, dalam Eduk 2007:3). Menurut Abdul Malik Fajar bahwa cara mengajar MIPA yang dilakukan oleh guru-guru selama ini hanya melahirkan hafalan, bukan melatih olah pikir. Konsekuensi yang didapat dari cara ini adalah walaupun siswa sudah belajar konsep-konsep pengetahuan MIPA, mereka tetap saja tidak bisa memiliki gambaran yang jelas tentang MIPA dan tidak bisa berasosiasi dengan MIPA, apalagi melahirkan gagasan-gagasan inovatif MIPA. Oleh karena itu tidak heran kalau pengajaran MIPA masih menjadi sesuatu yang membosankan (Eduk, 2007: 4).

Bedasarkan pengamatan penulis, guru di lapangan jarang memanfaatkan fungsi ini secara optimal. Kondisi ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tugas yang diemban guru sebagai perancang pembelajaran itu sangat rumit karena berhadapan dengan dua variabel di luar kontrolnya, yaitu cakupan isi pembelajaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan tujuan yang dicapai, dan siswa yang membawa seperangkat sikap, kemampuan awal, dan karakteristik perseorangan lainnya kedalam situasi pembelajaran. Dengan konsep materi yang ada diharapkan guru memperoleh peluang untuk memodifikasi materi yang ada agar mudah di pahami siswa.

Kenyataan lapangan seperti diuraikan di atas menunjukkan ada permasalahan dalam cara-cara pembelajaran biologi. Adanya permasalahan di lapangan menimbulkan kesenjangan antara harapan yang ingin dicapai kurikulum dengan kenyataan yang ada. Di suatu pihak kurikulum tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep-konsep IPA, tetapi juga menekankan kepada keterampilan proses untuk mengolah konsep-konsep IPA, sedangkan di pihak lain yang terjadi adalah guru memberi materi yang sebanyak-banyaknya untuk mengejar target pencapaian kurikulum dengan cara berceramah sepanjang waktu yang telah disediakan tanpa memperhatikan tingkat perkembangan mental siswa secara perseorangan dan secara keseluruhan.

Salah satu jalan keluar yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah di atas adalah harus ada upaya untuk membuat perubahan-perubahan dalam proses pembelajaran biologi dengan cara mengaktifkan peran siswa dalam pembelajaran untuk mengembangkan daya nalar siswa. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan guru untuk membantu siswa mengembangkan daya nalarinya dalam proses pembelajaran biologi adalah mengembangkan keterampilan proses dalam mempelajari konsep-konsep biologi secara selangkah demi selangkah melalui “*pengajaran langsung (direct instruksion / DI)*”.

Pelaksanaan model pengajaran langsung memerlukan tindakan dan keputusan yang jelas dari guru dalam membuat perencanaan, pada saat melaksanakan pembelajaran, dan pada waktu menilai hasilnya. Dalam menerapkan pengajaran langsung seorang guru dapat menggunakan diskusi kelas dan pembelajaran kooperatif (Kardi, 1997, dalam Isnawati, 2003:7).

Manusia tidak bisa berdiri tanpa tulang. Muatan pengetahuan ini bila dipelajari dengan cara menghafal atau pengajaran ceramah sepanjang waktu cenderung membuat siswa hanya duduk mendengar dan mencatat, dan menghafal sehingga siswa menjadi pasif, dan pembelajaran membosankan, contohnya pengalaman penulis ketika masih belajar di SMP dan waktu melaksanakan PPL.

Berdasarkan uraian di atas, pengalaman yang pernah penulis alami, dan setelah membaca beberapa hasil penelitian tentang pengajaran langsung,

antara lain: Rustyani (2001) tentang pengajaran langsung mata pelajaran IPA yang hasilnya dapat meningkatkan aktivitas siswa dan ketuntasan belajar baik proses maupun produk, dan Isnawati (2003) tentang pengajaran langsung pokok bahasan sistem gerak pada manusia untuk siswa SLTP dengan hasil siswa sangat berperan aktif dalam pembelajarannya dan mencapai hasil tuntas, maka penulis merasa tertarik untuk membuat perubahan cara pembelajaran dari dalam diri penulis sendiri dengan mempelajari salah satu model pembelajaran yang diturunkan dari teori konstruktivisme, yaitu : model pengajaran langsung melalui penelitian berjudul: “Pengaruh penerapan model pengajaran langsung terhadap hasil belajar siswa SMP kelas VIII B pada materi pokok sistem gerak pada manusia di SMP Adhyaksa 2 Kupang tahun ajaran 2012/2013”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah penerapan model pengajaran langsung berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok sistem gerak pada manusia.

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: Pengaruh penerapan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar siswa dalam memahami pokok bahasan sistem gerak pada manusia.

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan dalam wujud antara lain :

1. Memberi suatu alternatif pembelajaran yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan pemahaman siswa terhadap pokok bahasan sistem gerak pada manusia.
2. Sebagai bahan masukan bagi guru biologi dan peneliti dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di kelas sehingga tujuan dan harapan dapat tercapai.
3. Menyediakan perangkat pembelajaran yang dapat dipakai oleh guru mata pelajaran biologi SMP Adhyaksa 2 Kupang.
4. Memperluas wawasan peneliti tentang penagajaran langsung.
5. meningkatkan kualitas belajar mata pelajaran biologi kelas VIII materi pokoksistem gerak pada manusia.
6. sebagai sumber informasi bagi pembaca khususnya yang berminat melakukan penelitian lebih lanjut.